Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI:
p-ISSN:
e-ISSN:

VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024

PENERAPAN METODE *STORYTELLING* TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK KARYA PERTIWI TARAKAN.

The Application of storytelling method to improve the prosocial behaviour of children aged 4-5 years in the kindergarten of Karya Pertiwi Tarakan.

Nurul Izzah Hidayah[1], Nazwa Manurung[2], Tri Cahyono[3]
[1]Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1, Kota Tarakan, 0811530723
e-mail: nurulizzahhidayah213@gmail.com

Kata Kunci:
Metode *Storytelling*, Bimbingan Klasikal, Perilaku Prososial

Keywords:
Storytelling Method, Classical Guidance, Prosocial Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penggunaan metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 Tahun di TK Karya Pertiwi Tarakan. Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang terwujud ingin menghibur sesame dalam kondisi kesusahan. Dalam penelitian ini perilaku prososial peserta didik masih kurang maksimal ditunjukkan pada saat bermain bersama teman masih ada peserta didik yang tidak ingin berbagi permainan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan menggunakan model siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, Observasi dan Refleksi. Penelitian ini menggunakan populasi 12 dan sampel berjumah 7 peserta didik kelompok A TK Karya Pertiwi Tarakan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi centang dan foto berseri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 dimana dari 7 anak didik kela A usia 4-5 Tahun belum mencapai ketuntasan kriteria penilaian, *pretest* 7 anak didik sama dengan 100% masuk dalam kategori sangat rendah (BB). Pada saat *posttest* adanya perubahan perilaku prososial dimana 6 anak didik sama dengan 86% masuk ke dalam (BSB) dan 1 anak didik sama dengan 14% masuk ke dalam (MB). Berdasarkan hasil tersebut *storytelling* dapat meningkatkan perilaku prososial.

Abstract

This study aimed to determine the application of the use of the storytelling method to improve the prosocial behaviour of children aged 4-5 years in the kindergarten of Karya Pertiwi Tarakan. prosocial behaviour encompass positive action like sharing, assisting others, and providing comfort during distressful situations. This study identified existing gaps in students' prosocial interactions, notably instances where some resisted sharing during play. Utilizing a quantitative research design, this study adopted a guidance and counselling action research framework structured around a four-stage cycle: planning implementation of action, observation, and reflection. The sample comprised 7 students from group A out of a total population of 12 at the kindergarten of Karya Pertiwi Tarakan. Data collection technique encompassed observation sheets and photographic evidence. Initial findings indicated that, in cycle 1, all 7 students (100%) in class A aged 4-5 years had not reached the completeness of the assessment criteria where the pretest displayed significantly very low prosocial behaviors (BB). However, following the storytelling intervention, a notable improvement in posttest was observed: 6 students (86%) transitioned to a higher behavioral category (BSB), While One student (14%) progressed moderately (MB). Consequently, the study underscored the efficacy of storytelling in fostering prosocial behaviors among young children.

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI: VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024
p-ISSN:
e-ISSN:

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak atau yang disebut dengan masa emas (*Golden age)* menimpa anak usia 0 hingga 6 tahun. Menurut UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan prasekolah (PAUD) adalah suatu upaya pelatihan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan dilakukan melalui kegiatan pengajaran. Motivasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Pada masa ini, anak akan mengalami tumbuh kembang yang berbeda-beda. Perkembangan anak mencakup enam bidang, yaitu fisik, motorik, sosial, emosional dan artistik. Keenam bidang pembangunan ini mempunyai hubungan antara masing-masing bidang pembangunan dengan bidang pembangunan yang lainnya, serta bidang pembangunan sosial. Pendapat Nurmalita (2015), perkembangan sosial dan emosional adalah perkembangan perilaku seseorang akan mengikuti atau melakukan perubahan terhadap aturan-aturan yang ada di masyarakat. Dapat dipahami bahwa perkembangan emosi dan emosi anak adalah bagaimana ia dapat berinteraksi dengan teman, orang dewasa atau orang tua serta masyarakat disekitarnya serta merasakan emosi orang lain.

Perkembangan sosial dan emosional adalah proses mengajarkan anak untuk berubah memahami situasi dan emosi ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya, dan Perilaku sosial adalah jenis perilaku yang terjadi ketika terjadi interaksi manusia. Perilaku sosial sangat penting bagi pembangunan. Menanamkan perilaku sosial yang baik akan sangat bermanfaat bagi pengalaman sosial anak di masa depan dan akan mencegah perilaku antisosial. Eisenberg dan Musen berpendapat bahwa perilaku prososial telah terbukti menghasilkan dampak psikologis yang positif bagi anak, termasuk pengaturan emosi dan keterampilan pengendalian diri (Agung, 2020).

Perilaku sosial merupakan suatu kebajikan yang diwujudkan dengan keinginan untuk berbagi dengan orang lain, seperti membantu, ikut serta, bekerja sama, dan menghibur mereka yang membutuhkan. Menurut Daniel Batson perilaku prososial adalah perilaku yang timbul dari kasih sayang batin dan dapat memotivasi seseorang untuk bertindak menolong, memahami apakah orang lain membutuhkan pertolongan atau tidak, sehingga timbul perasaan senang hati, yang dalam diri orang tersebut dapat menolong orang lain (Widyayekti, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dengan guru TK A, peneliti mencatat bahwa perilaku siswa tertentu masih belum maksimal. Perilaku tersebut terlihat ketika semua siswa makan dengan tertib, hanya ada satu siswa yang tidak makan karena hanya ingin terus bermain, dan pada saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang sering berteriak-teriak di dalam kelas sehingga mengganggu ketenangan siswa lainnya. Saat bermain di kelas, ada siswa yang tidak bisa membagikan permainannya kepada temannya dan setelah selesai ada siswa yang tidak menyimpan permainannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK A, perilaku prososial salah satu siswa hasil pengembangan sebaiknya tercermin dalam pedoman RPPM (Rencana Pembelajaran Mingguan) dan RPPH (Rencana Pembelajaran Harian). Guru TK A menggunakan Tujuan pembelajaran, penilaian, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang telah disusun dengan SOP.

Berdasarkan dari penelitian di atas tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Karya Pertiwi Tarakan.

RPPM dan RPPH yang digunakan misalnya menulis dan menggambar, untuk menggambar anak TK A diberikan contoh terlebih dahulu. Selama menggunakan petunjuk RPPM dan RPPH tidak ada batasan dalam proses pembelajaran. Menurut guru TK A dengan menggunakan pedoman RPPM dan RPPH yang dimodifikasi dengan SOP dapat membantu upaya perilaku sosial anak TK A menjadi lebih baik dan meningkat. Ketika peneliti memberikan informasi kepada anak usia 4 sampai 5 tahun, mereka harus melakukannya dengan bercerita atau dongeng. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia 4 sampai 5 tahun, yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Menurut Pellowski (dalam Nurcahyani, 2010) bercerita adalah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan niai-nilai anak, dilakukan tanpa perlu berbicara dengan anak dan merupakan program kreatif bagi anak. Dalam pengertian ini, perkembangan selalu aktif, tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi hanya aspek lembut emosional, keterampilan, pemikiran dan gagasan anak.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan di mulut orang dengan menggunakan alat atau cerita yang

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI: VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024
p-ISSN:
e-ISSN:

disampaikan dalam bentuk informasi, pesan atau cerita yang akan disimak dengan senang hati, binatang, sehingga orang yang mempertunjukkan cerita tersebut dapat mengeluarkannya (Sularmi, 2016). Peneliti memilih metode bercerita karena merupakan cara bercerita yang menarik, menyenangkan dan popular di dunia anak-anak, dimana anak usia 4 sampai 5 Tahun sering kali merasa bosan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang mudah di pahami anak dapat membantu peneliti dalam menyampaikan cerita. Ceritanya mudah dipahami oleh anak-anak.

Peneliti memilih jenis dongeng *fable* ini karena menurut peneliti dongeng *fabe*l ini sangat bagus untuk dibagikan kepada anak-anak usia 4 sampai 5 Tahun yang sudah biasa menjadikan binatang sebagai tokoh sejarah. Kelebihan dari fable adalah memberikan pengalaman khusus pada peserta didik karena melibatkan peserta didik seperti membaca, mendongeng, dan berperan menjadi tokoh binatang. Oleh karena itu berdasarkan penelitian maka penulis membuat judul "Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Karya Pertiwi Tarakan**"**

Sari Diah Andika, (2018) dengan judul "Meningkatkan Perilaku Prososial Anak 4-5 Tahun melalui metode eksperimental dengan permainan tradisional" Jenis penelitian menggunakan metode gabungan (*Mixed Method)* yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat terdapat peningkatan keterampilan social anak 4-5 tahun, kelompok A di TK Aisyah Busthanul Athafal 12 Pamulang, Tanggerang Selatan. Dari awalnya (Pra siklus) hanya mencapai 1,2 pada skala 4 (30%) yang artinya masih berada pada taraf belum berkembang, meningkat menjadi 2,5 (63%) pada siklus 2 skala 2,5 pada skala 4 berarti sudah berada pada tahap mulai berkembang (MB) dan berkembang harapan (BHS).

Pada era ini memperlihatkan semakin banyak lunturnya perilaku prososial dikehidupan bermasyarakat khususnya pada anak usia dini, seperti kepedulian terhadap orang lain yang rendah, kurang bisa menghargai karya dan pendapat orang lain, sikap tidak mau menolong teman yang membutuhkan, tidak dapat bekerja sama dengan solidaritas, sosial yang rendah (Fadillah, 2018). Menurut Andika (2018) ada beberapa aspek perilaku prososial anak usia 4-5 Tahun: (1) Antusiasme, (2) Menaati Peraturan (3) Menghargai Orang Lain (4) Menunjukkan Empati. Dari uraian di atas bahwa perilaku prososial adalah perilaku positif yang terwujud ingin berbagi sesuatu dengan sesama, menolong dan bekerja sama serta menghibur sesama yang berada dalam kondisi kesusahan, yang dimana perilaku prososial ini dapat memotivasi seseorang untuk membantu dan menolong sesama.

Selain itu metode bercerita merupakan sebuah seni bercerita digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak yang senantiasa mengangtifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni dan daya berfantasi dan imajinasi anak (Syarifuddin, 2017). Jenis cerita yang digunakan peneliti adalah cerita *fable*, cerita *fable* merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia, dengan cerita *fable* diharapkan membantu anak memperoleh banyak ilmu, terutama ilmu moral. Cerita *fable* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 cerita yang berbeda: 1) landak yang kesepian. 2) Kenakalan Anak Tupai. 3) Nyamuk yang menakjubkan. 4) Burung unta dan Kasuari. Ke empat cerita sudah dipilih berdasarkan indikator dari perilaku prososial.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling). Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2015) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, Sedangkan jenis penelitian PTBK menurut Tadjri (2012) PTBK merupakan penelitian koloboratif, khususnya penelitian kerja sama antara Pembimbing dan rekan kerja dimana mereka bekerja. Rekan kerja bisa menjadi ahli profesional. Penelitian tindakan Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan, mencari solusi dan meningkatkan kegiatan sekolah atau kelas tertentu. Siklus PTBK yang digunakan peneliti sebanyak 1 siklus. Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK A Karya Pertiwi Tarakan Tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI:
p-ISSN:
e-ISSN:

VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024

7 Siswa. Penelitian Tindakan ini dilaksanakan dengan model Kurt Lewin. Penelitian tindakan untuk memperbaiki, meningkatkan dan menemukan. Dalam mewujudukan tujuan tersebut, penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan dalam empat komponen yaitu: Tahap perencanaan (*Planning)* mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Selama tahap perencanaan, penelitian menyiapkan persiapan *instrument* yang akan diteliti gunakan pada saat dilapangan seperti, peneliti menentukan kelas, menyusun RPL, menentukan buku cerita yang akan digunakan pada saat *storytelling* mempersiapkan lembar observasi centang, menyiapkan lembar penilaian pratikum untuk peneliti, menyiapkan absen untuk anak didik TK A.

Tahap tindakan (*Action)* melakukan intervasi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti melaksanakan dengan cara menyapa anak didik TK A terlebih dahulu untuk memberikan semangat dan melakukan pendekatan. Kegiatan bercerita di dalam (*Storytelling)* dilakukan dengan 3 tahapan yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Langkah-langkah bercerita yang peneliti terapkan secara konsisten dengan RPL. Tahapan pengamatan (*Observation)* mengamati dampak tindakan yang dilakukan. Apakah rencananya berhasil atau tidak. Artinya apakah ketika proses ada peningkatan atau tidak (Peningkatan Motivasi/semangat, peran dan hasil).

Setelah hasil observasi di dapatkan maka tahap selanjutnya adalah Refleksi (*Reflection*) membuka dan membahas kembali terhadap apa yang telah dilakukan. Refleksi disini untuk mengetahui kekurangan, kelemahan dan ketidak berhasilan tindakan yang telah dilakukan kemudian menyusun rekomendasi dan saran-saran untuk melangkah pada siklus berikutnya jika belum tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang dikaji di dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling PTBK ini adalah tentang metode *storytelling* terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Karya Pertiwi Tarakan pada kelas A semester II tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 7 anak didik. Dimana dari jumlah 7 anak didik dikelas A usia 4-5 Tahun TK Karya Pertiwi Tarakan yang belum menccapai ketuntasan kriteria penilaian, seperti BSB (Berkembang Sangat Baik) mencapai 0% anak atau tidak sama dengan 0% BSH (Berkembang Sesuai Harapan) mencapai 0% anak atau tidak ada sama dengan 0% MB (Mulai Berkembang) 0% anak atau tidak ada sama dengan 0% sedang BB (Belum Berkembang) mencapai 7 anak sama dengan 100%.

Rendahnya perilaku prososial anak kelas A usia 4-5 Tahun disebabkan oleh beberapa faktor seperti *antusiasme*, menaati peraturan, menghargai orang lain dan menunjukkan empati dalam berperilaku masih kurang terlihat dari anak belum bias berbagi dalam hal bermain, makan dan pada saat belajar, belum bias sabar dalam hal bermain, belum bisa antri dalam hal mencuci tangan sebelum dan sesduah makan, belum bisa bekerja sama dalam hal mengikuti arahan dikelas dan bermain belum ada rasa kepedulian ketika teman sedang meminta bantuan tanpa harus diperintahkan oleh guru dan belum ada rasa ingin menolong tanpa adanya perintah. Penilaian peserta didik belum mencapai ketuntasan kriteria penilaian dapat dilihat sebagai berikut:

Interval	Kategori	Frekuensi	%
×> 98	Sangat Tinggi	0	0%
90 <×> 98	Tinggi	0	0%
72 <×≤ 90	Rendah	0	0%
×≤ 72	Sangat Rendah	7	100%

Setelah melewati tahap *pretest* dan *Treatment* perilaku prososial anak didik kelas A mengalami peningkatan yang diaman 7 anak didik kelas A (Usia 4-5 tahun) TK Karya Pertiwi Tarakan yang mencapai ketuntasan Kriteria penilaian seperti BSB (Berkembang sangat Baik) mencapai 6 anak sama dengan 86%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) mencapai 0 anak sama dengan 0%, MB (Mulai Berkembang) mencapai 0 anak sama dengan 0%, sedangkan BB (Belum Berkembang) 1 anak sama dengan 14%. Penilaian peserta didik sudah mencapai ketuntasan kriteria penilaian dapat dilihat pada sebagai berikut:

Interval	Kategori	Frekuensi	%
×> 98	Sangat Tinggi	6	86%
90 <×> 98	Tinggi	0	0%

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

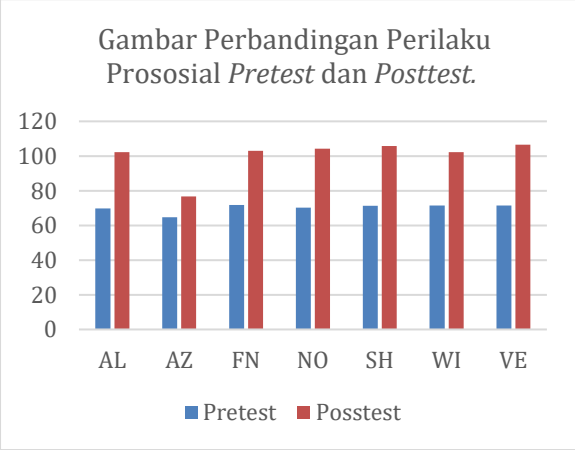
DOI:
p-ISSN:
e-ISSN:

VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024

72 <×≤ 90	Rendah	1	14%
×≤ 72	Sangat Rendah	0	0%

Menunjukkan adanya perubahan perilaku prososial pada anak TK Karya Pertiwi Tarakan, dimana 6 anak didik berubah dari kategori sangat rendah (BB) ke kategori sangat tinggi (BSB) dan 1 anak didik berubah dari ketegori sangat rendah (BB) ke kategori rendah (MB). Dari hasil itu ternyata terbukti bahwa *storytelling* dapat meningkatkan perilaku prososial anak.

Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat lebih jelas pada gambar grafik di bawah ini:



Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan perilaku prososial di TK Karya Pertiwi Tarakan, karena adanya penerapan *Storytelling*. Selama penelitian, semua siswa mengalami perubahan perilaku prososial namun ditemukan 1 siswa yang awalnya belum berkembang menjadi mulai berkembang dikarenakan siswa tersebut sangat aktif dan tidak menyukai suatu kegiatan yang monoton atau kegiatan yang hanya duduk ditempat. Sisiwa tersebut sangat suka sekali tantangan, di dalam kelas siswa tersebut lebih banyak jalan kesana kemari dari pada duduk diam ditempatnya. Melihat 1 siswa yang sangat aktif tersebut, peneliti mengajak siswa tersebut untuk bermain balok, bermain permainan bongkar pasang dengan membentuk permainan tersebut menjadi bentuk bangunan atau angka dan siswa tersebut sangat suka dan nampak duduk dengan tenang di tempatnya.

Peneliti mengajak siswa tersebut untuk bermain balok, bermain permainan bongkar pasang dengan membentuk permainan tersebut menjadi bentuk bangun datar dan angka dan siswa tersebut sangat suka. Peneliti melakukan hal tesebut secara berulang-ulang yang membaut perilaku siswa tersebut menjadi mulai berkembang. Hambatan yang dialami peneliti, dimana peneliti harus bisa menguasai kelas dengan baik pada saat melakukan *storytelling* sehingga bisa menangani situasi kelas yang bikin menjadi tidak kondusif. Dalam hal *storytelling* peneliti mengalami kesulitan pada saat menggunakan boneka tangan, yang dimana pada saat menggunakan boneka tangan harus memiliki keahlian dalam menggunakannya dan sebelum menggunakan boneka tangan peneliti tidak berlajar terbih dahulu yang membuat penampilan boneka tangan tidak maksimal pada saat *storytelling*.

KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan perilaku prososial siswa TK Karya Pertiwi Tarakan dengan diterapkannya *Storytelling.* Rendahnya perilaku prososial anak kelas A TK Karya Pertiwi Tarakan usia 4-5 Tahun terlihat dari anak belum bisa berbagi permainan dan belum bisa sabar dalam bermain. Perilaku Prososial adalah jenis perilaku yang terjadi ketika terjadi interaksi manusia. Perilaku prososial sangat penting bagi pembangunan, menanamkan perilaku prososial yang baik akan sangat bermanfaat bagi pengalaman sosial anak di masa depan dan akan mencegah perilaku antisosial. Peningkatan perilaku prososial dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dimana dalam empat aspek perilaku prososial anak didik berubah dari BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) menjadi BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Dalam ke empat aspek perilaku prososial yang paling terlihat perubahannya adalah aspek menghargai orang lain yang sudah mencapai ketuntasan kriteria penilaian, dimana terlihat peningkatan yang sangat baik, siswa terlihat melakukan doa bersama dengan baik dan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, R (2020) *perilaku Prososial dan Pengembangan Keterampilan social siswa in perilaku prososial dan pengembangan keterampilan social siswa (Issue May).* Tegal: Badan Penerbitan Universitas Pancasakti.

Fadillah, S. (2018). Pengaruh Strategi pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning)* dan

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI: VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024
p-ISSN:
e-ISSN:

kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun dikelurahan Umban Sari Pekanbaru. *PAUD Lecture: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2 (1), 92.* https://doi.org/10/31849/paudlecture.v2i01.2008.

Nurmalita, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Prasekolah *Bulatin Psikologi 23 (2) hal.103-111*. https://journal.ugm.ac,id/bulatinpsikologi/articel/view/

Nurcahyani, Kusumastuti Dina (2010). Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kec.Pabelan Kab.Semarang. Semarang: *Skripsi Universitas Diponegoro (Tidak Diterbitkan)*

Reni Gustiawati, Darnis Arief, Ahmad Zikir. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Cerita Fabel Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan iv, no. 2, (2020): h. 3

Sari Diah Andika. (2018). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Eksperimental dengan permainan Tradisional. *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 No.11, Tanggerang Banten: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sularmi. 2016. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Metode Storytelling.* Diakses dari http://www.Jurnal.Fkip.uns.ac.id/index.p hp/

Syariffudin, Nurliah (2017) Pengaruh Model *Storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul Khaerat Makssar. *Skripsi*.UIN Alauddin: Makassar.

Tadjri, Imam. (2012). *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Widya Karya Semarang.

Widayayekti, Pendidikan F.I., Surabaya, U.N (2020). *Hubungan Bermain Taman Lalu Lintas dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di TK Taman Ceria Surabaya. Paud, 9 (1)*